

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan juga merupakan kunci dalam keberhasilan pembangunan. Berhasil tidaknya pembangunan nasional ditentukan oleh kualitas manusia Indonesia itu sendiri. Masalah besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia adalah biaya dan kualitas. Kualitas pendidikan dinilai sangat rendah. Rendahnya kualitas pendidikan tersebut berdampak terhadap rendahnya mutu sumber daya manusia. Mutu sumber daya manusia salah satu tandanya dapat dilihat dari tingkat HDI (*Human Development Index*). Berdasarkan angka HDI diketahui bahwa kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat 109 dari 179 negara di dunia. Kualitas pendidikan Indonesia termasuk kategori *medium human development*, berbeda jauh dengan Malaysia yang masuk di jajaran negara dengan kategori *high human development* ([http://hdr.undp.org/en/media/HDI\\_2008\\_EN\\_Complete.pdf](http://hdr.undp.org/en/media/HDI_2008_EN_Complete.pdf)).

Sebagai upaya untuk mewujudkan kepeduliannya terhadap kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia menggalakkan program wajib belajar 9 tahun. Namun upaya tersebut belum menunjukkan signifikansi terhadap kualitas pendidikan Indonesia yang kenyataannya masih rendah karena tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas guru yang memiliki kemampuan

professional. Guru yang berkualitas memainkan peranan sentral dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Yansen Marpaung dalam Supardi (2006: 1), faktor-faktor yang dapat menyebabkan kualitas pendidikan rendah adalah :

1. Pandangan yang keliru terhadap peranan guru pada umumnya, guru banyak mendominasi jalannya proses pembelajaran.
2. Kurangnya pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan individu siswa, seperti perbedaan berpikir atau kompetensi siswa.
3. Pembelajaran yang kurang dapat menumbuhkan kesadaran akan makna belajar.

Seiring dengan pemikiran tersebut, paradig pengajaran pun perlu diubah. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan awal di Indonesia, mempunyai tujuan memberikan kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar lainnya. Selain itu, di sekolah dasar banyak diperkenalkan dengan benda-benda konkret yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yang terancang dalam suatu mata pelajaran pendidikan matematika.

Salah satu pelajaran yang penting di sekolah dasar adalah matematika. Pelajaran ini, nantinya sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat memerlukan kejelian dan kesungguhan agar siswa benar-benar menguasai pelajaran tersebut.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena siswa sulit untuk mengabstraksi materi matematika yang sebenarnya merupakan hal yang

konkrit, karena memang salah satu karakteristik matematika adalah obyek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini mengakibatkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar matematika siswa baik secara nasional maupun secara internasional belumlah menggembirakan, meskipun ada beberapa siswa yang berprestasi baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional.

Mencermati hal di atas, bukannya tidak ada usaha perbaikan yang dilakukan, hanya saja usaha-usaha tersebut belum menyentuh persoalan yang substansional. Kebijakan pendidikan nasional yang sering kali berubah, sering hanya berkuat pada hal-hal yang bersifat teknis sehingga mutu pendidikan tidak meningkat secara optimal. Bila ditelaah lebih lanjut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran siswa mengalami “kegagalan”. Sistem yang sering dianut sekarang adalah siswa dianggap sebagai penerima pengetahuan, karena diyakini bahwa guru berfungsi sebagai pengajar. Marpaung (2002,3) mengemukakan pengertian tentang mengajar yaitu, “mengajar menunjukkan pada kegiatan seseorang yang aktif menyampaikan pengetahuan/informasi kepada seseorang atau sekelompok orang dalam satuan waktu tertentu”. Pola inilah yang sering digunakan saat ini, akibatnya guru aktif di kelas dilain pihak siswa menjadi pasif, dan hanya menunggu apa yang akan disampaikan guru. Timbul kecenderungan siswa hanya memproduksi setepat mungkin pengetahuan yang diterima dari guru, tidak mengherankan jika kegiatan siswa hanyalah mencatat semua informasi yang diberikan guru. Begitu pula saat pembelajaran matematika, guru sering kali

tidak mengkaitkan pengetahuan matematika dengan dunia nyata, sehingga seolah-olah pelajaran matematika terpisah dengan dunia nyata. Padahal banyak hal-hal pada dunia nyata yang dapat dimatematisasi, sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan matematika dengan lebih baik, karena terkait dengan kehidupan sehari-hari. Jennings dan Dunne (1999:55) mengatakan bahwa, kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika dalam situasi kehidupan nyata. Hal ini yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Guru dalam pembelajarannya di kelas tidak mengkaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa. Siswa kurang diberi kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika mereka dengan mengkaitkan pengalaman kehidupan nyata. Menurut Van de Hensel-Panhuizen (2000:5), bila siswa belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari, maka siswa akan cepat melupakannya dan akan mengalami kesulitan mengaplikasikan dalam pengetahuan selanjutnya.

Situasi di atas mendorong dikembangkannya pemikiran bahwa pembelajaran matematika sebaiknya bersifat kontekstual, yang mengkaitkan dengan dunia nyata yang dikenal siswa, misalnya dengan mengambil contoh-contoh dari benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang dikenal dan dialami oleh siswa, sehingga siswa menjadi tertarik dan menyadari pentingnya belajar matematika. Untuk mewujudkan proses pembelajaran matematika yang lebih bermakna sehingga prestasi belajar siswa yang diperoleh tinggi, guru harus

kreatif dan inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran ketika proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Hal-hal di atas dapat terjadi apabila siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan yang mereka terima sehingga menjadi bermakna, di mana proses belajar seharusnya terjadi secara alamiah, proses berfikirnya adalah penemuan bermakna, dalam arti berkaitan erat dengan lingkungan, pengetahuan, dan pengalaman yang telah dimiliki siswa. Untuk itu banyak faktor yang harus diperhatikan agar pembelajaran menjadi lebih efektif diantaranya adalah kesiapan siswa. Panhuizen (2000:53), bila siswa belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari, maka siswa akan cepat melupakannya dan akan mengalami kesulitan mengaplikasikan dalam pengetahuan selanjutnya. Hal ini mendorong agar pembelajaran matematika di kelas ditekankan pada keterkaitan konsep-konsep matematika dengan pengalaman siswa sehari-hari. Disamping itu keberhasilan pembelajaran matematika di kelas juga dipengaruhi oleh motivasi dari siswa dan guru. Motivasi dan pembelajaran adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Pembelajaran adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam proses pembelajaran, seseorang siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar, maka

tidak akan mungkin aktivitas belajar terlaksana dengan baik, sedang bagi guru apabila tidak mempunyai motivasi untuk mengajar ilmunya kepada siswa juga tidak akan ada proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dikerjakan tidak menyentuh substansi kebutuhannya akan proses pembelajaran. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi. Sedang motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman. Bertitik tolak dari hal tersebut maka motivasi belajar siswa kelas V SDN 07 Ngringo bisa timbul karena dari dalam diri siswa yang disebabkan dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita. Selain itu faktor dari luar juga mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas V SDN 07 Ngringo. Faktor dari luar atau ekstrinsik bisa berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik. Dalam proses pembelajaran maka motivasi berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar. Menurut Iskandar (2012:182) ada beberapa peran motivasi yang penting dalam belajar dan pembelajaran diantaranya adalah :

1. Peran motivasi dalam penguatan belajar. Peran motivasi dalam hal ini dihadapkan pada suatu kasus yang memerlukan pemecahan masalah. Misalnya seorang siswa yang kesulitan dalam menjawab soal matematika

akhirnya dapat memecahkan soal matematika dengan bantuan rumus matematika.

2. Usaha untuk memberi bantuan dengan rumus matematika dapat menimbulkan penguatan belajar. Motivasi ini dapat menentukan hal-hal apa yang di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk itu seorang guru perlu memahami suasana lingkungan belajar siswa sebagai penguat belajar.
3. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran ini berkaitan dengan kemaknaan belajar yaitu anak akan tertarik untuk belajar jika yang dipelajarinya sedikitnya sudah bisa diketahui manfaatnya bagi anak.
4. Peran motivasi menentukan ketekunan dalam belajar. Seseorang yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajari sesuatu dengan baik dan tekun, dan berharap memperoleh hasil yang baik.

Motivasi merupakan faktor yang penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Oleh sebab itu , perlu menentukan model penerapan motivasi yang dapat meyakinkan peserta didik memiliki kesempatan untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran tersebut. Hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan adalah menghindarkan peserta didik dari stress yang tidak dibutuhkan, memberi kesempatan pada mereka untuk berkreaitivitas dan meningkatkan diri. Selama ini motivasi belajar matematika siswa kelas V SDN 07 Ngringo rendah karena dipengaruhi beberapa hal :

1. Faktor Intrinsik / faktor dari dalam diri siswa bahwa siswa menganggap matematika pelajaran yang sulit dan menakutkan.
2. Faktor Ekstrinsik/ faktor yang berasal dari luar individu. Yaitu model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menggunakan metode yang bervariasi serta media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi belajar muncul akibat stimulus (interaksi) dengan situasi dan kondisi tertentu yang dihadapi setiap siswa, oleh karena itu terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh salah seorang siswa dalam menghadapi situasi dan kondisi tertentu, dibandingkan dengan siswa yang lain yang menghadapi situasi yang sama, bahkan seseorang individu siswa menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dalam waktu yang berlainan pula. Oleh sebab itu, semua faktor yang berkaitan dengan hal tersebut perlu disediakan agar individu termotivasi untuk melakukan kegiatan yang ditujukan pada perilaku yang diharapkan. Namun demikian hasil kegiatan pembelajaran tersebut belum memenuhi harapan standar atau criteria ketuntasan belajar secara keseluruhan, terutama hasil belajar matematika. Tidak sedikit para murid yang memperoleh hasil penilaian yang kurang baik. Dari jumlah siswa kelas V SDN 07 Ngringo, kurang dari 50% siswa yang dapat mencapai ketuntasan belajar matematika.

Berdasarkan fenomena tersebut ada beberapa faktor yang menyebabkan belum tercapainya ketuntasan belajar matematika :



1. Kinerja guru sebagai tenaga profesional pendidik mata pelajaran matematika kelas V SDN 07 Ngringo masih belum baik, dan dipandang perlu adanya perbaikan kinerja pembelajaran.
2. Motivasi belajar siswa terhadap materi ajar Matematika kelas V SDN 07 Ngringo dipandang masih rendah dan dipandang perlu ditingkatkan sebagai upaya meningkatkan pemahaman terhadap materi ajar Matematika dan supaya ketuntasan belajar siswa kelas V SDN 07 Ngringo dapat meningkat minimal dapat mencapai 75%

Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa. Penelitian ini memberikan alternatif pendekatan pembelajaran matematika dengan strategi *Make A Match* sebagai salah satu tehnik yang merupakan pengembangan dari belajar kooperatif dengan landasan filosofinya adalah konstruktivisme yang menekankan pada aktifitas siswa untuk membangun pengetahuannya..

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa khususnya pada kompetensi dasar perkalian bilangan bulat kemungkinan disebabkan oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar kurang tepat. Terkait dengan hal ini, muncul permasalahan yang menarik untuk

diteliti, yaitu apakah pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

2. Rendahnya motivasi belajar matematika siswa kemungkinan juga disebabkan konsep yang diterima siswa terlalu abstrak, padahal dimungkinkan untuk membuat matematisasi perkalian bilangan bulat dari hal-hal konkrit yang dialami siswa sehari-hari. Untuk itu perlu diteliti apakah penggunaan pembelajaran matematika dengan strategi *Make A Match* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika.
3. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan motivasi siswa dalam mengeksplorasi kemampuan dirinya menjadi menurun. Motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor internal yang mendukung pembelajaran. Dari hal ini juga diteliti apakah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan, penelitian ini hanya akan dibatasi pada dua permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah penerapan pembelajaran matematika dengan strategi *Make A Match* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 07 Ngringo tahun ajaran 2013/2014 ?

2. Apakah penerapan pembelajaran matematika dengan strategi *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 07 Ngringo tahun ajaran 2013/2014 ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan motivasi belajar matematika melalui strategi *Make A Match* pada siswa kelas V SD Negeri 07 Ngringo tahun ajaran 2013/2014.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan strategi *Make A Match* pada siswa kelas V SD Negeri 07 Ngringo tahun ajaran 2013/2014.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pembelajaran matematika realistik.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat untuk menambah wawasan dalam menerapkan pembelajaran matematika Strategi *Match A Make* untuk meningkatkan motivasi belajar matematika serta dapat mengetahui tingkat keberhasilan penerapan pembelajaran matematika .

- b. Bagi siswa, diharapkan dengan penelitian ini siswa memiliki pemahaman konsep yang benar mengenai perkalian bilangan bulat positif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada umumnya.
- c. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pembelajaran matematika yang berkaitan dengan pembelajaran matematika strategi *Make A Match* dan dapat menjadi salah satu inovasi pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran matematika.